

## Pengembangan RPP dengan Model *Cooperative Learning* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia

Siti Rochmiyati<sup>1\*</sup> dan Mukhlis<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl Kusumanegara 157  
Yogyakarta, Indonesia

\*Email korespondensi: [rochmiyati\\_atik@ustjogja.ac.id](mailto:rochmiyati_atik@ustjogja.ac.id)

### Abstrak

Pelaksanaan Kurikulum 2013 atau K-13 ternyata tidak begitu mulus. Selain pelaksanaan yang silih berganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga berbagai perubahan pada rumusan Kompetensi Dasar K-13. Bahkan, pada tahun 2017 di satuan pendidikan DIY berlaku berbagai kurikulum. Ada yang masih memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada yang sudah menggunakan K-13, dan ada pula yang campuran. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada K-13 berbasis genre/teks. Selain itu, guru-guru harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan mengembangkan karakter. Tuntutan tersebut harus tercermin dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini menuntut guru untuk selalu mengikuti perkembangan K-13. Kegiatan pengabdian ini berupa Workshop Pengembangan RPP dengan Model *Cooperative Learning* Berdasarkan Kurikulum 2013” bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Sleman. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri I Ngemplak yang diikuti oleh 42 guru-guru dari berbagai SMP/MTs dan dihadiri pula Pengawas Dikpora Kabupaten Sleman. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu workshop dan pendampingan secara online yang diakhiri dengan pengumpulan hasil kegiatan. Metode yang digunakan adalah metode diskusi, tanya jawab, dan simulasi tentang komponen-komponen RPP dan penerapan model. Hasilnya para guru dapat mengembangkan komponen-komponen RPP Bahasa Indonesia berbasis genre sesuai dengan K-13 serta model *Cooperative Learning* yang inovatif. Namun, pengembangan karakter dalam fokus sikap belum semuanya mencantumkan secara eksplisit dalam RPP. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah agar kegiatan berlanjut secara kontinyu sehingga dinamika perkembangan kurikulum bisa selalu diikuti dan ada kesesuaian antara ilmu yang dikembangkan Perguruan Tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan sebaliknya.

**Kata kunci:** RPP, komponen, K-13, cooperative learning

### Abstract

*Implementation of Curriculum 2013 or K-13 was not easy. In addition to the execution of alternating with Education Unit Level Curriculum (KTSP) also various changes in the formulation of Basic Competence K-13. In fact, in the year 2017 in DIY education units apply various curriculum. Some still apply the Education Unit Level Curriculum (KTSP), some are already using K-13, and some are mixed. Learning Indonesian on K-13 based on genre / text. In addition, teachers should apply innovative learning models and develop character. These demands should be reflected in the development of the Lesson Plans (RPP). This requires teachers to keep up with the K-13. This devotional activity is a Workshop on RPP Development with Cooperative Learning Model Based on Curriculum 2013 "bgi teachers of Indonesian Junior High School in Sleman District. The activity was held at SMP Negeri I Ngemplak, attended by 42 teachers from various junior high schools / MTs and attended also Supervisor Dikpora Sleman District. The activities are carried out in two phases, namely workshop and online mentoring which ended with the gathering of activities. The method used is discussion method, question and answer, and simulation about RPP components and application of model. The result is that teachers can develop components of Indonesian-based RPP based on K-13 genre as well as innovative Cooperative Learning model. However, character development in attitude focus has not all been explicitly included in RPP. The recommendation of this activity is for the activity to continue continuously so that the dynamics of curriculum development can always be followed and there is a match between the science developed by Higher Education with the needs of society and vice versa.*

**Keywords:** RPP, components, curriculum 2013, cooperative learning

**Format Sitasi:** Rochmiyati, S. & Mukhlis. (2018). Pengembangan RPP dengan Model Cooperative Learning bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 289-298. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1171>.

---

Diterima: 7 Juli 2018 | Revisi: 23 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018.

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum yang berlaku di Indonesia pada tahun 2017 ada dua, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13). Sebenarnya sejak tahun 2013, pemerintah memberlakukan K-13 secara bertahap seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya. Namun, dalam perjalanan ternyata pemberlakuan kurikulum ini tidak mulus. Banyak guru dan atau sekolah yang belum siap. Akhirnya ada satuan pendidikan yang tetap menggunakan K-13, ada yang kembali menerapkan KTSP, dan ada pula yang memberlakukan dua kurikulum pada tingkat yang berbeda. Begitu pula satuan-satuan pendidikan di DIY, khususnya di Kabupaten Sleman.

K-13 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia baik di SMP maupun SMA terjadi perubahan basis pembelajaran dibandingkan dengan KTSP. Pada K-13 pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre/teks sehingga guru harus betul-betul menguasai berbagai genre (Depdikbud 2016). Begitu pula model pembelajaran yang digunakan guru harus lebih inovatif dan mengutamakan pembentukan karakter siswa. Tuntutan-tuntutan tersebut harus tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru dan diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Kurikulum 2013 mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Begitu pula tuntutan dalam pelaksanaan K-13 bagi guru-guru. Pada tahun 2017 telah berlaku Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran pada Kurikulum 2013. Hal ini berarti Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah beserta lampirannya yang mengatur tentang KI dan KD SMP sudah tidak berlaku lagi. Perubahan ini diikuti pula dengan pengadaan buku pelajaran baik buku Pegangan Siswa maupun buku pelajaran Pegangan guru.

Dinamika perkembangan K-13 tersebut harus selalu diikuti oleh para guru. Salah satu persiapan yang harus dibuat oleh guru adalah RPP beserta perangkatnya. Berbagai rambu-rambu pembelajaran berdasarkan K-13 juga mengalami perkembangan baik komponen-komponennya maupun model pembelajaran yang harus diterapkan melalui RPP dan PBM. Komponen-komponen RPP K-13 edisi revisi 2017 mengalami penyempurnaan

dalam empat hal, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, 4C, dan HOTS. Terdapat paling sedikit 5 karakter penting yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil integrasi pembelajaran dengan pendidikan karakter. Kelima karakter tersebut antar lain adalah karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. PPK ini dalam komponen RPP dapat dicantumkan setelah KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan fokus sikap. Fokus sikap sebagai PPK ini bisa memilih dua atau tiga yang disesuaikan dengan KD, materi, dan metode pembelajaran.

Masalah literasi sebenarnya dilatarbelakangi oleh hasil penelitian tentang rendahnya literasi masyarakat Indonesia. Kemampuan literasi di sekolah diharapkan dapat disisipkan dalam setiap tujuan pembelajaran baik di awal/pendahuluan, kegiatan inti, atau pada kegiatan akhir pembelajaran. Ada lima macam literasi yang diharapkan dapat dikembangkan melalui PBM, yaitu literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), dan literasi teknologi (*Technology literacy*).

Komponen lain yang perlu dikembangkan adalah 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Komponen 4C ini merupakan imperatif dalam pendidikan kita sesuai dengan dinamika pendidikan Abad ke-21 yang sangat cepat dan dinamis. Penguasaan peserta didik dituntut bukan hanya sekadar penguasaan materi, tetapi pengembangan 4C yang merupakan jenis *softskills*.

Istilah HOTS dalam K-13 merupakan akronim dari *Higher Order of Thinking Skill*. HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada ujung atas taksonomi kognitif Bloom (Brookhart, 2010). HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, metakognitif, dan berpikir tingkat tinggi sehingga peserta didik dapat bersaing di kancah dunia. Materi pembelajaran K-13 harus sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi/modifikasi.

Pengembangan bahan ajar khususnya Bahasa Indonesia dalam K-13 sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, Bila orientasi pada kurikulum sebelumnya bertitik tolak pada keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), pada K-13 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre. Jenis-jenis genre yang harus dikuasai siswa tidak hanya sekadar teori, tetapi juga struktur dan aspek kebahasaannya, serta bagaimana mengembangkannya dalam bentuk tulis dan lisan.

Pelaksanaan K-13 membutuhkan penerapan model pembelajaran yang inovatif. Joyce, Weil, dan Calhoun (2004) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Gunter et.al. (dalam Suryaman, 2012: 96) mendefinisikan “*an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*”. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga kegiatan-kegiatan yang dirancang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran berdasarkan teori belajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu model pemrosesan informasi, sosial, personal, dan sistem perilaku. Model pembelajaran harus memiliki unsur dasar. Joyce, Weil, dan Calhoun (2004) menyebut ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran, yaitu: (1) *syntax*: langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*: suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*: menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*: segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional and nurturant effects*: hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan dampak pengiring atau hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Berbagai perubahan peraturan dan tuntutan di atas harus dijadikan sebagai imperatif bagi guru untuk memahami dan menerapkannya, Oleh karena itu, workshop pengembangan RPP bagi guru-guru, khususnya guru Bahasa Indonesia SMP sangat penting dan perlu selalu ditingkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu, kampus sebagai Lembaga Pendidikan Teknologi Keguruan (LPTK) juga perlu mengembangkan ilmu pendidikan dan keguruan yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan para stakeholders.

## MASALAH

Penyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah guru. Oleh karenanya, pengembangan RPP dan perangkatnya sebagai persiapan PBM di kelas dapat menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Permasalahan yang muncul bagi guru-guru antara lain (1) bagaimana komponen-komponen RPP yang harus dikembangkan guru Bahasa

Indonesia SMP dan (2) bagaimana mengimplementasikan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam RPP Bahasa Indonesia SMP sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi Permendikbud No. 24 tahun 2016 atau sering diistilahkan edisi revisi. Kegiatan workshop dan diskusi antara guru-guru dengan para dosen tentang pengembangan RPP ini perlu dilakukan. Hal ini sangat bermanfaat tidak hanya bagi guru-guru dalam mendiskusikan berbagai perkembangan kurikulum yang berlaku, tetapi juga bagi LPTK. Hal ini dapat dijadikan masukan agar perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini merupakan kerja sama antara Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Sleman dalam bentuk workshop dan pendampingan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap pada bulan November 2017. Kegiatan tahap I berupa workshop yang diadakan pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017 di Aula SMP Negeri 1 Ngemplak Sleman yang diikuti oleh 44 orang terdiri atas guru-guru Bahasa Indonesia SMP/MTs se-Kabupaten Sleman. Hadir pula Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Dosen-dosen, dan mahasiswa PBSI FKIP UST.

Acara workshop dengan dua materi utama, yaitu materi “Komponen-Komponen RPP” sesuai dengan K-13 edisi revisi 2017 dan materi kedua “Model Cooperative Learning yang Inovatif”. Kedua materi tersebut disampaikan oleh dosen PBSI UST. Dengan metode diskusi, tanya jawab, dan simulasi praktik pengembangan RPP, acara workshop berjalan dengan dinamis dan multiarah. Melalui metode tanya jawab dan diskusi yang sangat terbuka, peserta merasa begitu leluasa untuk bertanya jawab baik dengan narasumber maupun sesama peserta. Bahkan, berbagai pengalaman dari para guru baik tentang komponen RPP maupun penerapan model pembelajaran saling diungkapkan. Berbagai pengalaman menyenangkan dan hambatannya saat menerapkan pembelajaran yang inovatif di sekolah masing-masing dikemukakan dan dicarikan solusi baik oleh narasumber maupun peserta yang lain. Ditambah dengan hadirnya Pengawas SMP yang cukup berpengalaman, diskusi menjadi lebih dinamis dan hidup.

Kegiatan workshop dilanjutkan dengan pengembangan RPP oleh guru-guru. Kegiatan tahap II ini berupa pendampingan dengan metode diskusi secara online untuk menyempurnakan RPP dan perangkatnya yang telah disusun pada kegiatan tahap I.

Kegiatan ini sampai pada tahap III berupa pengumpulan luaran workshop berupa RPP dan perangkatnya yang dikumpulkan hingga 30 November 2017. RPP yang dikembangkan ada yang dikerjakan secara individual dan ada pula secara kerja kelompok dengan guru-guru yang lain.

## PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 mengalami dinamika yang sangat panjang. Di Kabupaten Sleman khususnya dan DIY umumnya, kurikulum yang berlaku berbeda-beda antara satuan pendidikan yang satu dengan lainnya sehingga pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum sangat bervariasi. Ada guru yang sangat berpengalaman dengan K-13 dan ada pula guru yang baru menerima sosialisasi. Selain itu, dokumen K-13 juga mengalami berbagai perubahan. Dokumen K-13 edisi tahun 2013 telah direvisi menjadi K-13 edisi 2016. Bahkan, pengembangan RPP edisi revisi tahun 2017 mengandung beberapa perubahan yang harus segera disosialisasikan kepada para guru dan selanjutnya untuk diimplementasikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut K-13 dengan pembelajaran berbasis genre dan model pembelajaran yang diimplementasikan harus dengan pembelajaran yang inovatif. Oleh karenanya, melalui workshop ini, para guru didampingi dosen-dosen dari LPTK sharing pengalaman untuk mengembangkan komponen-komponen RPP dengan pembelajaran berbasis genre. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Learning* yang sesuai dengan hakikat model pembelajaran inovatif secara maksimal dapat diimplementasikan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (ABDIMAS) ini berupa “Workshop Pengembangan RPP Berbasis Genre dengan Model *Cooperative Learning* untuk Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP di Sleman”. Melalui kegiatan workshop pengembangan RPP ini, para peserta mengembangkan RPP sesuai dengan K-13 edisi revisi dengan komponen-komponen yang lengkap, mengandung empat hal, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, 4C, dan HOTS. Indikator pencapaian kegiatan adalah bila RPP yang dihasilkan para peserta mengandung delapan komponen dengan nilai minimal baik.

Kegiatan workshop ini mendapat sambutan yang sangat bagus dari para guru Bahasa Indonesia SMP karena selain mereka menerima informasi perkembangan dinamika terbaru kurikulum, juga dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada kampus tentang kebutuhan mereka di lapangan. Bahkan, pengawas dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman hadir dua orang untuk memberikan arahan.

Berdasarkan data luaran workshop, RPP yang telah dikembangkan peserta semua berjumlah 12 RPP dengan berbagai variasi kelas dan jenis teksnya.. Kelas, jenis genre, serta model pembelajaran yang dikembangkan guru dalam RPP seperti Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Kelas, Jenis Genre, dan Model dalam RPP Hasil Workshop

No.	Kelas/Sem.	Genre/Jenis Teks	Model Pembelajaran
1.	VII/1	Teks Eksposisi	Discovery Learning dan saintifik
2.	VII/1	Teks Observasi	Saintifik
3.	VII/1	Cerita Fantasi	Saintifik
4.	VII/2	Surat Pribadi	Saintifik dan Discovery Learning
5.	VII/1	Teks Narasi	Discovery Learning
6.	VIII/1	Teks Berita	Jigsaw
7.	VIII/1	Teks Berita	Saintifik
8.	VIII/1	Teks Fabel	Saintifik
9.	VIII/1	Teks Berita	Diskusi
10.	VIII/1	Teks Eksposisi	Saintifik dan Inquiri
11.	VIII/1	Teks Berita	Inquiri dan Saintifik
12.	VIII/1	Teks Pusi	Diskusi dan Tugas

RPP yang dikembangkan sebagai hasil workshop harus mencakup komponen-komponen RPP sesuai dengan K-13 edisi revisi yang meliputi sembilan komponen. Komponen tersebut adalah (1) identitas sekolah/madrasah, kelas/semester, pembelajaran ke-, (2) Alokasi waktu, (3) KI dan KD, (4) Indikator pencapaian kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran. dan Fokus sikap (6) Materi pokok pembelajaran, (7) Kegiatan pembelajaran, (8) Media/alat, bahan, dan sumber belajar, dan (9) Penilaian.

Berdasarkan data hasil workshop semua RPP telah mencakup komponen-komponen di atas. Namun, ada beberapa catatan pada setiap butir komponen seperti berikut. Pada komponen identitas satuan pendidikan ada yang mencantumkan nama sekolah secara jelas, tetapi ada pula yang tersamar nama sekolahnya. Kelas, semester, dan pembelajaran ke-tercantum secara jelas. Begitu pula alokasi waktu tertera secara eksplisit berdasarkan jumlah jam pelajaran (JP) dan jumlah pertemuan.

Pencantuman komponen KI dalam RPP memang tidak wajib mencantumkan khususnya KI-1 dan KI-2. Yang wajib dicantumkan adalah KI-3 (pengetahuan) dan KI-4

(Keterampilan). Namun, ada RPP yang mencantumkan secara eksplisit KI-1 (sikap religius) dan KI-2 (sikap sosial). Pencantuman KD pada RPP harus eksplisit dan tepat baik nomor KD dan bunyi KD. Semua RPP telah mencantumkan secara eksplisit nomor dan bunyi KD serta sesuai dengan bunyi pada Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Komponen indikator pencapaian kompetensi telah dikembangkan oleh guru dengan menggunakan KKO. Namun, masih ada yang belum berorientasi pada syarat HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*).

Perumusan tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria Audience, Behavior, Condition, Degree atau yang lebih dikenal dengan ABCD. Empat komponen dalam tujuan pembelajaran yang dikembangkan guru ternyata belum sepenuhnya meliputi empat komponen ini. Komponen yang sering tidak dicantumkan adalah komponen *Condition*, misalnya: "... dengan tepat ...", "... minimal tiga kalimat ...", dan sebagainya. Sementara itu, komponen *audience, behavior, dan degree* selalu dipenuhi oleh guru dalam RPP.

Fokus sikap yang seharusnya wajib dikembangkan secara eksplisit dalam RPP ternyata belum sepenuhnya dicantumkan oleh guru dalam RPP. Fokus sikap dalam RPP memang tidak diberi nomor tersendiri dalam RPP, tetapi dituangkan dengan disisipkan setelah komponen tujuan. Barangkali karena tidak bernomor, guru sering lupa menuangkan secara eksplisit. Fokus sikap yang dikembangkan guru antara lain adalah sikap khusuk dalam berdoa, bersyukur, toleran, santun, menghargai pendapat teman, disiplin, berani bertanya, tanggung jawab, dan lain-lain.

Materi pokok pembelajaran dalam RPP harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pokok ini selanjutnya dikembangkan secara terinci oleh guru dan sebagai lampiran RPP. Perencanaan pada komponen kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen yang dapat mencerminkan kreativitas guru. Dalam komponen ini guru tidak hanya sekadar mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga dapat merancang pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, melalui langkah-langkah pembelajaran, guru dapat mendeskripsikan pengembangan karakter peserta didik. Pembelajaran cooperative learning juga dikembangkan pada komponen KBM ini.

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* dalam RPP peserta workshop sudah dikembangkan. Namun, belum secara rinci sesuai dengan syntax model yang dipilih. Beberapa metode dan model inovatif yang ingin dikembangkan guru antara lain adalah model Jigsaw, *Two stay two stray*, pemodelan, inquiri. Pengembangan media pembelajaran

sudah terencana sesuai dengan kompetensi dan materi, namun belum banyak yang menggunakan multimedia. Pengembangan evaluasi pembelajaran sudah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan evaluasi kegiatan dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) Perkembangan kurikulum yang berlaku di Indonesia harus selalu diikuti oleh perguruan tinggi sebagai LPTK dan guru-guru, (2) RPP dan perangkatnya yang dikembangkan guru-guru harus selalu mengikuti perkembangan kurikulum dan IPTEKS, (3) Pembelajaran dengan model yang inovatif harus selalu ditingkatkan.

Berdasarkan evaluasi kegiatan, beberapa saran yang diajukan seperti: (1) Kolaborasi kegiatan antara PT dengan sekolah harus selalu dilaksanakan dan ditingkatkan sehingga ada kesinambungan program antara berbagai pihak, dan (2) *Sharing* informasi dan IPTEKS diharapkan sering dilaksanakan dan ditingkatkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan workshop ini terselenggara atas kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih kepada (1) Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, segenap Pengurus MGMP, dan para guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Sleman yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga acara berjalan lancar, (2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UST yang telah memberikan fasilitas, dan (3) LP3M UST yang telah menyelenggarakan program ABDIMAS dan juga pendanaan untuk kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*. Virginia: ASCD.
- Depdikbud. (2016). Model pengembangan penilaian hasil belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil with Emily Calhoun. (2004). *Models of teaching*. New York: Pearson.
- Kemdikbud. (2013). Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013: Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud.
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran pada Kurikulum 2013.

Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Suryaman, Maman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.

Tim. (2016a). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: buku guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tim. (2016b). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: buku siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).